

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam merupakan masalah yang paling sering dijumpai pada balita yang ditandai dengan meningkatnya suhu tubuh lebih dari normal yaitu $>38^{\circ}\text{C}$, karena tubuh menghasilkan lebih banyak panas dari pada yang dikeluarkan oleh tubuh (Alawiyah, 2019). Demam bukan merupakan suatu penyakit, tetapi demam adalah gejala dari respon tubuh terhadap infeksi. Demam disebabkan karena endotoksin yang dilepaskan oleh bakteri kemudian merangsang sintesis dan pelepasan pirogen yang menyebabkan demam (Harianti, Fitriana, & Kistanto, 2016). Demam dapat membahayakan balita karena setiap kenaikan suhu 1°C akan mengakibatkan kenaikan metabolisme basal 10-15% dan kebutuhan oksigen akan ikut meningkat 20% yang dapat mengakibatkan dehidrasi pada balita. Peningkatan suhu yang terlalu tinggi selain dapat mengakibatkan dehidrasi juga dapat menyebabkan latergi, penurunan nafsu makan sehingga asupan nutrisi anak berkurang, dan kejang yang dapat mengancam kelangsungan hidup anak (Marcdante dkk., 2014).

WHO menyatakan kasus demam pada balita di seluruh dunia mencapai 18-34 juta kasus karena anak-anak lebih rentan terkena daripada orang dewasa (Wardiyah dkk., 2016). Dari hasil survey Departemen Kesehatan RI, didapatkan frekuensi kejadian demam di Indonesia adalah 15,4 per 10.000 penduduk, survey dari berbagai rumah sakit di Indonesia ini memperlihatkan peningkatan jumlah penderita demam (Kemenkes RI, 2019). Kejadian demam di Indonesia pada tahun 2018 didapatkan 65.602 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 467 orang,

Kemenkes RI (dalam Mulyani dan Lestari, 2020). Di Jawa Timur penyakit yang didahului dengan demam pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 13.834 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 121 orang (Kemenkes RI, 2017). Di Kabupaten Malang penyakit yang didahului dengan demam tercatat ada 3129 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 4 orang (Dinkes Kabupaten Malang, 2015). Di Puskesmas Wonosari jumlah kunjungan balita dengan keluhan demam rata-rata ada 10 kunjungan setiap minggu. Banyaknya kunjungan ini bisa disebabkan karena berapa faktor, misalnya penurunan sistem imun pada anak, fobia demam yang dialami orang tua sehingga saat demam masih ringan orang tua terburu-buru untuk membawa ke layanan kesehatan, dan penanganan awal demam oleh ibu kurang tepat atau bahkan tidak dilakukan penanganan pertama sehingga suhu anak terus meningkat hingga menyebabkan kegawatan pada anak.

Demam mempunyai dua kondisi penanganan yang berbeda, yaitu demam yang tidak boleh terlalu cepat diturunkan karena demam merupakan respon tubuh terhadap infeksi ringan yang bersifat self limited/ sebagai antibodi dan demam yang harus segera ditangani karena tanda infeksi serius yang dapat mengancam jiwa misalnya pneumonia, meningitis, dan sepsis. Penanganan demam pada balita di masyarakat sangat bervariasi karena pengetahuan masyarakat yang tidak sama. Dalam menangani demam pada anak tindakan pertama yang paling banyak dilakukan adalah pengobatan secara self management atau pengobatan sendiri. Orang tua masih banyak yang belum mengetahui penanganan kedua kondisi tersebut, maka orang tua terutama ibu perlu memahami bagaimana cara penanganan demam yang baik dan tepat karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak dan paling sensitif dengan perubahan yang terjadi pada anak.

Ibu yang memiliki pengetahuan tentang demam akan memiliki sikap yang baik dalam memberikan dan menentukan penanganan yang terbaik untuk anaknya. Jika sikap ibu salah dalam menangani demam pada anak maka akan mengakibatkan anak mengalami dehidrasi bahkan kelainan neurologis yang disebut status epileptikus, dan ini akan menyebabkan hipoksemia dan penurunan perfusi korteks yang mengakibatkan kerusakan otak menetap (Marcdante, 2014). Kasus yang banyak terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan sikap orang tua saat anak demam yaitu memberikan anak kompres dingin yang saat ini sudah tidak direkomendasikan lagi karena kompres dingin dapat menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah perifer sehingga panas tubuh tidak bisa keluar dan memberikan antipiretik secara agresif tanpa memperhatikan dosis dan kondisi anak, yang dapat menyebabkan efek samping toksin pada hati. Pengetahuan ibu yang berbeda-beda mengenai demam dapat berpengaruh pada penanganan yang berbeda-beda sehingga masih banyak terjadi kasus salah penanganan yang mengakibatkan kematian pada anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan membagikan kuesioner kepada 10 orang tua yang anaknya pernah mengalami demam di RW 05 Dusun Plaosan dan didapatkan data bahwa 9 dari 10 orang tua memiliki termometer, 4 dari 10 ibu masih memeriksa balita ketika demam dengan tangan dan tidak mengerti suhu balita ketika demam. Untuk penanganan demam 1 dari 10 ibu memberikan kompres hangat, sedangkan 5 dari 10 ibu mengompres masih menggunakan air dingin (air es), 1 dari 10 ibu membaluri anak dengan minyak telon, 1 dari 10 ibu memberikan minum yang banyak, dan sisanya memberikan obat penurun panas tanpa tahu batasan suhu penggunaan obat penurun panas.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian studi kasus tentang Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Demam pada Balita di Dusun Plaosan Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita di Dusun Plaosan wilayah kerja Puskesmas Wonosari?

1.3 Tujuan

Mengetahui pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita di Dusun Plaosan wilayah kerja Puskesmas Wonosari

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan di Dusun Plaosan wilayah kerja Puskesmas Wonosari.
2. Mengetahui pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan di Dusun Plaosan wilayah kerja Puskesmas Wonosari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua/Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan dalam menangani demam pada balita.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan/Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam peningkatan kesehatan balita melalui keikutsertaan orang tua dalam menangani masalah kesehatan.

3. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur ilmu dan pengetahuan bagi pendidik maupun peserta didik tentang pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada anak usia balita.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan data dasar penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan.